

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1997 telah terjadi krisis moneter yang melanda kawasan Asia, termasuk Indonesia dan Malaysia. Dampak dari krisis ini begitu besar sehingga ada sekitar 16 bank yang harus dilikuidasi, penggiringan 40 bank ke wilayah BPPN, pembekuan bank dan pengambilan bank. Indonesia kembali mengalami krisis pada tahun 2008 yaitu perekonomian mengalami perlambatan dimana pada tahun 2007 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,7% dan pada tahun 2008 hanya 6,1%. Selain itu terdapat pula dampak lain yaitu menurunnya kinerja neraca pembayaran, tekanan pada nilai tukar rupiah serta dorongan pada laju inflasi. Sedangkan tantangan tahun 2015, berdasarkan survei dari *Price Waterhouse Cooper* (PwC) adalah resiko kredit dan resiko likuiditas. Resiko ini timbul akibat kurs mata uang rupiah yang terus mengalami penurunan terhadap dollar Amerika.

Disamping itu pertumbuhan ekonomi yang melambat berpengaruh kepada dunia usaha sebagai *customer* utama perbankan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Ekonomi Indonesia triwulan I-2015 terhadap triwulan I-2014 tumbuh 4,71% melambat dibanding periode yang sama pada tahun 2014 sebesar 5,14%. Bahkan Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga melakukan *stress test* yang lebih besar terhadap bank di Indonesia dalam

menghadapi tantangan di tahun 2015. Belajar dari pengalaman dan tantangan tersebut, kesehatan dan ketahanan perbankan dalam menghadapi krisis menjadi fokus perhatian bank-bank di kawasan Asia (Setiawan, 2017).

Kasus penutupan kantor cabang bank asing HSBC resmi dimulai pada akhir tahun 2017 di Indonesia dikarenakan seluruh aset dan kewajiban IMO (KCBA HSBC) sudah dialihkan ke HBID (hasil penggabungan KCBA HSBC dengan PT Bank Ekonomi Raharja Tbk) dan juga sebagai komitmen mendukung agenda Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang konsolidasi perbankan (Fauzie & Nababan, 2017).

Seperti halnya di Malaysia, Bank Sentral Malaysia menyatakan sudah menyarankan penuntutan kriminal atas dana kontroversial dari badan investasi negara yang terkait dengan Perdana Menteri Najib Razak. Menurut Bank Negara, badan yang diberi nama 1MDB tersebut melakukan investasi hampir US\$2 miliar tanpa melalui prosedur yang semestinya. Kasus ini memberi tekanan politik kepada Perdana Menteri Najib, antara lain lewat aksi unjuk rasa pada akhir Agustus di Kuala Lumpur, yang menuntut dia mengundurkan diri. Namun para pendukung Najib juga menggelar aksi yang berpendapat bahwa tuduhan atas perdana menteri itu bermotif politik. Perdana Menteri Najib sendiri sudah membantah keras tuduhan bahwa dana sebesar US\$700 juta atau sekitar Rp9,5 triliun dikirim ke rekeningnya dari 1MDB, yang didirikan pada tahun 2009 (Getty, 2015).

Dari kasus tersebut mendorong adanya regulasi baru dalam perbankan terutama dalam aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan

manajemen risiko, sehingga menimbulkan permasalahan dalam bank. Bank perlu meningkatkan efektivitas penerapan manajemen risiko agar bank dapat mengidentifikasi permasalahan lebih dini dan melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis yang terjadi.

Sesuai Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki kegiatan utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau jenis lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Bank harus menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dalam mengelola dana mereka. Perwujudan dari kesungguhan bank dalam mengelola dana masyarakat adalah dengan menjaga kesehatan kinerjanya, karena kesehatan kinerja sangat penting bagi suatu lembaga usaha. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank, peran *stakeholder* dapat dengan mudah menilai kinerja lembaga perbankan tersebut.

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan suatu kegiatan operasi perbankan dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Dengan pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia dimana banyak bank-bank yang bermunculan, maka sangat diperlukan suatu pengawasan terhadap bank tersebut. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP/2013 bahwa perlunya regulasi baru dalam perbankan seperti inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi, dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan permasalahan mendasar pada suatu bank.

Maka dari itu bank perlu meningkatkan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *Good Corporate Governance* yang bertujuan agar bank dapat mengidentifikasi permasalahan lebih dini serta dapat melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat sehingga bank tahan dalam menghadapi krisis. Hasil akhir dari penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang.

Metode penilaian kesehatan bank selalu berubah dari waktu ke waktu dimana perubahan metode tersebut menyesuaikan perkembangan yang terjadi saat ini. Perkembangan metode penelitian terhadap kondisi bank bersifat dinamis, sehingga sistem penilaian tingkat kesehatan bank harus mencerminkan kondisi bank saat ini dan kondisi bank dimasa yang akan datang. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menilai kesehatan bank, diantaranya yaitu CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter.

Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007

tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Kemudian dikeluarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP yang berlaku per Januari 2012 menggantikan cara lama penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode RGEC. Metode CAMELS tersebut sudah diberlakukan selama hampir delapan tahun sejak terbitnya PBI No. 6/10/PBI/2004 dan SE No.6/23/DPNP. Dengan terbitnya PBI dan SE terbaru ini, metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi, diganti dengan model baru yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi (Widyaningrum et al., 2014).

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Indonesia?
2. Apakah CAR berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Indonesia?
3. Apakah LDR berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Indonesia?
4. Apakah NPL berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Indonesia?
5. Apakah ROA berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Malaysia?
6. Apakah CAR berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Malaysia?
7. Apakah LDR berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Malaysia?

8. Apakah NPL berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Malaysia?
9. Apakah ada perbedaan pengaruh antara ROA, CAR, LDR, dan NPL terhadap NIM di Perbankan Negara Indonesia dan Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah ROA berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Indonesia?
2. Mengetahui apakah CAR berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Indonesia?
3. Mengetahui apakah LDR berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Indonesia?
4. Mengetahui apakah NPL berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Indonesia?
5. Mengetahui apakah ROA berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Malaysia?
6. Mengetahui apakah CAR berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Malaysia?
7. Mengetahui apakah LDR berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Malaysia?
8. Mengetahui apakah NPL berpengaruh terhadap NIM di perbankan negara Malaysia?

9. Mengetahui apakah ada perbedaan pengaruh antara ROA, CAR, LDR, dan NPL terhadap NIM di Perbankan Negara Indonesia dan Malaysia?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi banyak pihak, terutama bagi manajemen bank, bagi investor, bagi nasabah, serta bagi akademisi.

1. **Bagi Manajemen Bank**
Menjadi masukan bagi perusahaan perbankan untuk meningkatkan kinerjanya.
2. **Bagi Investor**
Menjadi bahan pertimbangan bagi investor yang akan menanamkan dana di bank tersebut.
3. **Bagi Nasabah**
Menjadi bahan pertimbangan nasabah dalam memilih bank dan mengantisipasi akan terjadinya risiko bank yang akan dihadapi.
4. **Bagi Akademisi**
Menjadi salah satu referensi pengembangan ilmu akuntansi perbankan mengenai analisis tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada perusahaan perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara umum, skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keseluruhan penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang pembahasan penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Bab ini bertujuan untuk memaparkan dasar-dasar pustaka yang digunakan sebagai dasar penulisan proposal skripsi.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengakuan variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengambilan data, serta teknik analisis data. Bab ini bertujuan memberikan pedoman pada peneliti dalam melakukan penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan tepat dan sesuai dengan rencana.

BAB IV : Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai gambaran dari subyek penelitian, analisis data dan pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memaparkan hasil pengujian dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai simpulan, keterbatasan dan saran dari hasil penelitian ini. Bab ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peneliti selanjutnya agar lebih menyempurnakan lagi penelitiannya dari penelitian sebelumnya.

